

Pelajaran Hidup: Kisah di Atas Perahu
Oleh: KH. Abu Hasan Mubarak

*Naskah Khutbah Jum'at disampaikan di Masjid al Isro BTN
KM. 4 Jumat' 1 Mei 2026*

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلِيُّ الْحَمْدِ وَالثَّنَاءِ وَأَهْلِ الْكَرَمِ وَالنَّعْمَاءِ حَمْدَ مُسْتَمْتِعٍ بِدَوَامِ نِعَمِهِ
وَمُسْتَوْزِعٍ لِلشُّكْرِ عَلَى جَلِيلِ قِسْمِهِ وَمُؤَدِّ فَرَضِ مَحَامِدِهِ وَأَلَانِهِ وَمُسْتَمَدٍّ مِنْ
فَوَائِدِ كَرَمِهِ وَنِعْمَائِهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّهِ الْمَكِينِ وَرَسُولِهِ الْأَمِينِ
وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَصَحْبِهِ الْكِرَامِ الْمُتَجَبِّينَ وَسَلَّمْ وَعَظَّمْ وَمَجِّدْ وَكَرِّمْ
وَبَعْدُ.

فيا أيها المؤمنون أوصى ونفسي بتقوا الله فقد فاز المتقون، قال الله تعالى في
حكم التنزيل ((وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ))

Jamaah sidang solat jum'at yang dimuliakan Allah swt

Sebuah pelajaran indah dari penggalan kisah yang diabadikan di dalam al qur'an. Kisah perjalanan pembelajaran antara 2 sosok nabi utama, Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS. Ada beberapa episode yang ditampilkan al qur'an. Namun pada khutbah jumat ini, saya ingin tampilkan salah satunya dan mari kita lihat pelajaran kehidupan yang ada di dalamnya.

Allah swt berfirman dalam surat al Kahfi ayat 79

﴿أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾ [الكهف ٧٩]

Artinya: Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.

Jamaah sidang solat jum'at yang dimuliakan Allah swt

Adalah raja yang zolim bernama Jalandi al Azdi, sosok perompak yang suka merampok hasil jeri payah orang-orang miskin. Sementara itu, di atas kapal perahu tersebut adalah orang-orang yang terus bekerja, meskipun kebutuhan selalu harus diupayakan setiap hari. Di tengah-tengah mereka ada Nabi Khidir dan Nabi Musa.

Orang-orang ini tidak tahu bahwa ada perompak dan gerombolannya, oleh karena itu Khidir merusak kapal dengan maksud untuk menghindarkan dari musibah yang paling besar yaitu perampasan harta hasil jerih payah mereka. Sebagian mufassir menceritakan bahwa saat Nabi Khidir merusak kapal tersebut, dia dapat memastikan bahwa bila barang-barang hasil jeri payah ini jatuh ke laut, itu nanti akan bisa diambil, dibandingkan bila harta tersebut dirampok. Namun, hal ini tidak disadari oleh Nabi Musa AS.

Jamaah sidang solat jum'at yang dimuliakan Allah swt

Mari kita telusuri lebih dalam untuk mendapatkan pelajaran hidup dari kisah ini. **Pertama: Rahasia Keselamatan di Balik Sebuah Musibah** Bagi para nelayan miskin pemilik perahu tersebut, mendapati perahu mereka bocor dan rusak tentu terasa sebagai sebuah musibah besar. Itu adalah satu-satunya mata pencaharian mereka. Namun, mereka tidak mengetahui apa yang ada di hari esok. Mereka tidak tahu bahwa ada raja zalim yang sedang berpatroli merampas setiap perahu yang bagus dan mulus.

Kecacatan pada perahu itulah yang justru menyelamatkan aset mereka dari perampasan. Pelajaran pentingnya adalah: sering kali Allah menimpakan suatu ujian, musibah, atau kegagalan yang menyakitkan hati kita, padahal sejatinya Allah sedang menyelamatkan kita dari keburukan yang jauh lebih besar. **Tugas kita adalah berbaik sangka (*husnudzon*) kepada ketetapan Allah dan bersabar atas takdir-Nya.**

Kedua: Mengambil Resiko yang Lebih Ringan (Kaidah Fikih) Tindakan Nabi Khidir merusak sebagian kecil dari

perahu mengajarkan prinsip syariat yang luar biasa, yakni *Irtikab Akhaff ad-Dararain* (memilih mudarat/kerugian yang paling ringan di antara dua kerugian).

Kehilangan sebagian fungsi perahu akibat dilubangi adalah sebuah kerugian. Namun, kehilangan seluruh perahu dirampas penguasa zalim adalah kerugian yang jauh lebih fatal. Ketika dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak enak, Islam mengajarkan kita untuk **mengorbankan sesuatu yang lebih kecil demi menyelamatkan perkara yang lebih besar dan prinsipil.**

Dari sini lahir suatu kaidah

أَنَّ عَمَلَ الْإِنْسَانِ فِي مَالٍ غَيْرِهِ إِذَا كَانَ عَلَى وَجْهِ الْمَصْلَحَةِ وَإِزَالَةَ الْمُفْسِدَةِ ؛ أَنَّهُ يَجُوزُ ، وَلَوْ بِإِذْنٍ ، حَتَّى وَلَوْ تَرْتَّبَ عَلَى عَمَلِهِ إِتْلَافَ بَعْضِ مَالِ الْغَيْرِ

Bahwa pekerjaan seseorang pada harta orang lain, jika bertujuan untuk kemaslahatan dan menghilangkan kerusakan, maka itu diperbolehkan, meskipun tanpa izin, bahkan jika pekerjaannya mengakibatkan kerusakan sebagian harta orang lain.

Tentu kaidah ini bila diterapkan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti adanya pengetahuan yang pasti akan suatu prediksi, dan otoritas yang legal dan sah.

Ketiga: Adab yang Tinggi kepada Allah SWT Pelajaran yang sangat halus namun mendalam dari ayat ini adalah tentang *adab* (etika). Perhatikan kalimat Nabi Khidir: "فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا" (Maka, **aku** bermaksud membuatnya cacat/rusak).

Nabi Khidir menggunakan kata ganti "aku". Beliau menisbatkan perbuatan "merusak" dan "membuat cacat" kepada dirinya sendiri. Padahal, kita tahu bahwa beliau melakukan itu murni atas wahyu dan perintah Allah SWT. Namun, demi menjaga adab, beliau tidak menyandarkan sesuatu yang cacat, buruk, atau merusak secara langsung kepada Allah. Ini mengajarkan kita bahwa segala kebaikan dan kesempurnaan datangnya dari Allah, sedangkan segala keburukan dan kekurangan harus kita muhasabahkan sebagai kelemahan diri kita sendiri.

Keempat: Kemuliaan Bekerja Walau Berstatus Miskin

Ayat ini menyebutkan: "*milik orang-orang miskin yang bekerja di laut*". Para ulama tafsir menyoroti bahwa di sini Al-Qur'an menyebut mereka "miskin", namun mereka punya alat (perahu) dan mereka "bekerja".

Ini meruntuhkan stigma bahwa orang miskin itu pasti pemalas. Tidak. Banyak orang yang sudah bekerja keras memeras keringat di laut kehidupan ini, namun penghasilan mereka tetap tidak mencukupi kebutuhan dasar mereka. **Sikap mereka yang mau bekerja keras untuk mencari rezeki halal sangat dimuliakan oleh Islam.** Inilah kewajiban bagi kita yang diberikan kelebihan rezeki untuk peka, membantu, dan tidak merendahkan mereka yang sedang berjuang melawan keterbatasan ekonomi.

بارك الله لي ولكم في القرآن الكريم، ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر
الحكيم، أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم لي ولكم، استغفروه إنه هو الغفور
الرحيم